BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak adalah individu yang unik yang memiliki kekhasan masing-masing yang di bawa sejak lahir dan memiliki karakter serta sifat yang berbeda. Anak merupakan individu yang baik, jika muncul sifat yang buruk itu dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan yang didapat oleh anak.

Pendidikan pertama dan penting bagi anak selama kehidupannya adalah pendidikan dalam keluarga, mengapa demikian karena apa yang dialami anak semasa kecil menentukan kehidupannya di masa depan dengan kata lain pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar, menurut pendapat Froebel (dalam Zaman & Hernawan, 2014: 9)

Dalam *National Association for The education Young Children (NAEYC)* Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang masuk dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah swasta maupun negeri, TK dan SD.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh serta dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan kepribadian serta potensi yang dimiliki anak.

Seperti pendapat dari Ki Hajar Dewantara bahwa anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencari serta menemukan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung (Zaman & Hernawan, 2014:13)

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diberikan sebagai upaya

pembinaan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Sesuai pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, (3) pendidikan jalur formal berbentuk TK, RA atau sejenisnya, (4) pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau sejenisnya dan (5) pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak yang diberikan secara formal, nonformal maupun informal diharapkan dapat mengembangkan segala aspek perkembangan dalam diri anak usia dini seperti dalam bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni, diantara keenam bidang pengembangan yang menjadi salah satu bidang dasar yang penting bagi anak usia dini adalah perkembangan kognitif dikarenakan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui proses berpikir.

Berkembangnya kemampuan ini akan memberikan manfaat bagi anak yaitu anak akan mudah mendapatkan pengetahuan yang lebih luas yang berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Kognitif dikenal dengan istilah intelek atau cerdas dan kemampuan ini dapat berkembang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu bawaan (gen) dan lingkungan. Bawaan (gen) merupakan faktor yang di bawa sejak mereka lahir dan diperoleh secara alamiah teori ini dikemukakan oleh seorang ahli filsafat yaitu Schopenhour sedangkan lingkungan merupakan tempat dimana mereka tinggal, diasuh dan dididik selama hidupnya sehingga memberikan anak sebuah pengalaman dan pengetahuan

teori ini dikemukakan oleh John Locke yang sering disebut dengan teori tabula rasa.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu tahapan kemampuan anak untuk memperoleh pengetahuan serta informasi yang meliputi proses mengingat, pemecahan masalah serta pengambilan keputusan dari pengalaman sehari-hari hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Asrori, 2007:58) Jadi kognitif ialah proses berpikir pada anak yang menghubungkan satu peristiwa satu dengan lainnya yang mereka amati dari dunia sekitar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada anak diusia dini ialah kemampuan berpikir secara kompleks untuk memahami lingkungan sekitarnya sehingga pengetahuan anak semakin bertambah, maka dari itu saat anak berada dalam periode *sensitive* atau masa peka yaitu masa dimana anak perlu mendapatkan perhatian, karena masa-masa ini anak mengalami tingkat keingintahuan yang tinggi akan sesuatu, sehingga perlu diberikannya stimulus atau rangsangan yang didapatkan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak dan tugas-tugas perkembangan pada anak dapat terpenuhi.

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Khadijah (2016:34) dengan berkembangnya kemampuan berpikir, anak dapat mengeksplorasikan dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan di sekitarnya sehingga mendapatkan sebuah pengetahuan.

Dalam Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun yaitu anak belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik (Permendikbud, 2014). Pada usia 4-5 tahun, anak harus mampu berpikir simbolik yaitu berpikir dengan menggunakan objek atau benda, berpikir simbolik usia 4-5 tahun diantaranya membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf.

Pada tahap ini anak akan menunjukkan proses berpikir yang jelas serta mulai mengenali beberapa simbol,

tanda, bahasa dan gambar. Dalam pengembangan kognitif salah satunya pengenalan konsep bilangan.

Konsep bilangan perlu dikembangkan karena merupakan salah satu dasar kemampuan dalam matematika yang perlu dipelajari oleh anak sehingga akan berguna untuk kesiapan dalam mengikuti pembelajaran pada tingkat selanjutnya, pada pengenalan konsep bilangan untuk anak di Taman Kanak-Kanak untuk kelompok A adalah 1-10 yang disesuaikan dengan jumlah benda-benda ataupun gambar, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sundaryanti (dalam ’Ulum, 2014).

Pada konsep bilangan ini juga melibatkan tentang jumlah atau seberapa banyak termasuk menghitung, menjumlah satu ditambah satu dan kemampuan anak dalam mengamati bentuk bilangan. Pengenalan konsep ini dilakukan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak, selain itu agar kemampuan matematika pada anak berkembang secara bertahap.

Selain itu, pengenalan konsep bilangan dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan, dalam proses pembelajaran menggunakan media yang bertujuan untuk memberikan informasi serta pengetahuan yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Media pembelajaran adalah perantara yang dibuat untuk memberikan informasi dari sumber (guru) kepada penerima informasi (anak). Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat serta keingintahuan terhadap hal baru, selain itu media pembelajaran ini akan memudahkan guru memberikan penjelasan yang abstak dan sulit untuk dijelaskan secara langsung kepada anak sehingga dapat dikonkretkan dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat Azhar (2009:19) pemakaian media pembelajaran dalam proses kegiatan dapat meningkatkan motivasi, keinginan serta minat anak dan media pembelajaran dapat membantu juga dalam

meningkatkan pemahaman mereka akan sesuatu yang di sampaikan.

Dengan demikian, media dalam proses pembelajaran yang dilakukan disekolah yaitu belajar sambil bermain, dengan adanya media diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak serta dapat dijadikan untuk memperjelas sesuatu, sesuai dengan pendapat Sujiono (2013: 8.6-8.7).

Kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu anak usia dini di kelompok A belum mengerti tentang konsep bilangan. Pemahaman yang dimiliki oleh mereka masih sebatas pada menyebutkan angka, menghafal angka secara verbal/ lisan , belum mampu menghubungkan jumlah benda dengan angka atau lambang bilangan dengan angka, anak masih bingung dalam membedakan angka antara 9 dan 6 karena saat dibalik terlihat mirip, Selain itu saat guru menjelaskan di depan kelas anak bermain sendiri dan mengganggu temannya, terlebih jika sering menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) dalam pembelajaran anak menjadi bosan dan akibatnya orang tua mengerjakan tugas tersebut. Hal ini disebabkan anak bosan hanya mengerjakan dikertas saja dan mereka cenderung lebih pasif.

Di TK Dharma Wanita Penataran 02 sebanyak 10 anak yang mengalami kesulitan saat guru melakukan pembelajaran pengenalan konsep bilangan, hal tersebut disebabkan oleh faktor pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga guru cenderung aktif dan anak cenderung pasif. Kurang memanfaatkan alat peraga untuk media dalam pembelajaran, sehingga sarana yang digunakan monoton yang menyebabkan kurangnya fokus pada anak.

Jadi dapat dikatakan saat melakukan proses pembelajaran guru menggunakan alat peraga seadanya tanpa melihat kondisi anak, mudah atau tidaknya dalam menerima informasi yang disampaikan, hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan informasi serta pengetahuan yang tidak sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian jika proses pembelajaran

tidak didampingi dengan penggunaan media sebagai perantara dalam penyampaian informasi, hal yang dapat terjadi yaitu mengurangi minat anak untuk mengikuti kegiatan karena mereka beranggapan hal tersebut tidak menarik untuk dilakukan.

Maka dari itu, untuk mengatasi ketidakpahaman anak dan kurang efektifnya penyampaian, perlu membuat inovasi media pembelajaran. Dengan demikian dibutuhkan suatu kegiatan yang tepat sesuai dengan karakteristik anak. Karakteristik anak umumnya sulit konsentrasi dalam waktu yang lama, kecuali jika kegiatan yang dilakukan menyenangkan, bervariasi dan tidak membosankan. Sehingga dalam mengoptimalkan pemahaman tentang konsep bilangan pada anak dibutuhkan kegiatan yang menarik minat serta perhatian anak.

Media kardus angka dapat digunakan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak. Dalam pembuatan media atau alat peraga tidak harus membeli dengan harga yang mahal cukup dengan memanfaatkan barang-barang disekitar yang sudah tidak dipakai salah satunya yaitu kardus bekas.

Meskipun tergolong bahan bekas, tetapi kardus masih bisa dimanfaatkan sebagai media. Dalam hal ini kardus dibuat sebagai kardus angka yang digunakan untuk mengoptimalkan dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini. Dalam pembuatan media ini, kardus dibentuk balok warna-warni yang di setiap sisi balok tersebut terdapat angka dan gambar yang disesuikan dengan tema. Media ini tidak hanya digunakan untuk bermain saja melainkan untuk membantu dalam proses pembelajaran dalam mengenal konsep bilangan yang diberikan secara berulang-ulang dengan harapan anak dapat lebih menguasai materi terutama dalam konsep bilangan. Diharapkan dengan adanya media ini untuk membantu dalam pembelajaran, anak dapat terlibat secara langsung sehingga mereka akan lebih aktif selama proses pembelajaran.

B. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi masalah ruang lingkup penelitian yaitu

1. Pembatasan masalah difokuskan pada kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Penataran 02 Blitar.
2. Penelitian ini menggunakan media kardus angka, sebagai media dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Penataran 02 Blitar.

C. Rumusan masalah

Apakah terdapat pengaruh antara media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Penataran 02 Blitar?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Penataran 02 Blitar.

A. Variabel Penelitian

1) Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2015: 38) variabel penelitian ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja dan sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga mendapatkan informasi tentang hal yang akan diteliti dengan mudah dan dapat menarik kesimpulan.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu media kardus angka, sedangkan untuk variabel terikat yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A.

2) Definisi Variabel Operasional

a. Variabel bebas (X), yaitu media kardus Angka
kardus merupakan salah satu limbah organik yang sudah tidak dipakai lagi, dapat dikatakan kardus adalah bahan bekas. Meskipun bahan bekas kardus dapat dimanfaatkan menjadi salah satu media untuk menunjang proses pembelajaran yaitu sebagai media pembelajaran selain itu juga dapat dijadikan sumber belajar khususnya untuk anak usia TK yang berhubungan dengan kegiatan bermain. Dalam penelitian ini kardus dijadikan sebagai media pembelajaran mengenal konsep bilangan yaitu sebagai kardus angka.

b. Variabel terikat (Y), yaitu kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10.
Mengenal konsep bilangan merupakan salah satu dasar dari pengembangan kemampuan matematis seperti kegiatan mengurutkan bilangan serta membilang bilangan dan mengenalkan jumlah. Dalam pengembangan ini terdapat pula konsep tentang jumlah, termasuk menghitung, menjumlah satu tambah satu dan kemampuan dalam mengamati bentuk bilangan secara sederhana.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat digunakan sebagai bahan kajian khususnya dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini serta menambah ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi guru
   Dapat membatu dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada anak yang menarik serta menyenangkan dengan memanfaatkan media yang disediakan dan meningkatkan guru sebagai fasilitator dan motivator.

b. Bagi anak didik
   Daat meningkatkan kemampuan kognitif anak yaitu mengenal konsep bilangan serta meningkatkab minat anak untuk belajar.
c. Peneliti
   Diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan masukan serta acuan untuk melakukan peneliian lebih lanjut dalam mengkaji masalah masalah yang sama.